

ANALISIS PENGARUH PENGUASAAN BAHASA BATAK DALAM KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 SIMANINDO

Achmad Yuhdi¹, Anastasya M. Manurung², Elrita Br Nduru³, Ilham Ganda
Munthe⁴, Mazidah Zahra Ramadani Br Limbong⁵, Saneta Sinurat⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

yuhdiachmad@unimed.ac.id¹, anastasyamanurung70@gmail.com²,
elritabrnduru@gmail.com³, ilham.gandamunthe@gmail.com⁴,
mazidahzahraramadanilimbong@gmail.com⁵, sanetaarmy@gmail.com⁶

ABSTRACT

The study investigates how mastering the Batak language influences Indonesian language. It analyzes the impact of native tongues on secondary language acquisition, focusing on potential benefits and challenges. Using a qualitative methodology involving interviews and observation, the researchers explore whether proficiency in Batak enhances or hinders Indonesian language skills. Key findings suggest that while there are positive effects such as improved comprehension and expression, there are still significant gaps in vocabulary usage. The study concludes that incorporating indigenous languages into educational frameworks can improve overall literacy rates but requires careful integration strategies to avoid confusion between primary and secondary languages.

Keywords: regional languages, communication, social identity, cultural heritage, mother tongue, education.

ABSTRAK

Studi ini menjelajahi bagaimana penguasaan bahasa Batak mempengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia. Analisis ini difokuskan pada pengaruh bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua, serta tantangan-tantangan yang dialami. Menggunakan metodologi kualitatif melalui wawancara dan observasi, peneliti mengeksplorasi apakah kemampuan berbahasa Batak meningkatkan atau mengganggu kemampuan berbahasa Indonesia. Temuan utama menunjukkan bahwa ada manfaat positif seperti peningkatan pemahaman dan ekspresi, namun masih ada celah-celah dalam penggunaan kosakata. Studi ini menyimpulkan bahwa penyertaan bahasa ibu dalam kerangka pendidikan dapat meningkatkan keseluruhan kemampuan membaca tapi membutuhkan strategi integrasi hati-hati agar tidak menyebabkan kebingungan antara bahasa primer dan sekunder.

Kata Kunci: bahasa daerah, komunikasi, identitas sosial, warisan budaya, bahasa ibu, pendidikan

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan media utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarmanusia. Bahasa memungkinkan manusia

menyampaikan dan menerima gagasan, ide, maupun informasi lainnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bahasa menjadi elemen penting yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan

serta penguatan identitas budaya. Di Indonesia, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa pengantar utama dalam pendidikan formal. Namun, keanekaragaman bahasa daerah, seperti bahasa Batak, juga menjadi kekayaan budaya yang patut dijaga.

Penguasaan bahasa daerah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa Indonesia. Bahasa Batak, misalnya, digunakan oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai bahasa ibu dan alat komunikasi sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (2007), bahasa Batak memiliki berbagai logat yang menjadi identitas sub-suku masyarakat Batak, seperti logat Karo, Simalungun, dan Toba. Kendati demikian, penggunaan bahasa Batak yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan interferensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, khususnya pada konteks formal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penguasaan bahasa daerah memiliki dampak pada kemampuan komunikasi dalam bahasa nasional. Meskipun beberapa studi telah mengkaji hubungan antara bahasa daerah dan bahasa nasional, masih terdapat keterbatasan dalam

memahami sejauh mana penguasaan bahasa Batak memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan menganalisis pengaruh bahasa Batak terhadap penguasaan bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dampak penggunaan bahasa daerah terhadap komunikasi formal, sekaligus memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan bahasa yang lebih inklusif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan realitas empiris terkait peran guru dalam mengembangkan potensi bahasa Indonesia pada siswa SMP Negeri 1 Simanindo. Ibrahim (dalam Ardyasti, T, dkk, 2024:285) Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah di

Samosir yaitu SMP Negeri 1 Simanindo yang berada di Jl. Raya No. 57 Ambarita, Kec. Simanindo, Kab. Samosir, Provinsi Sumatera Utara, dengan pengumpulan data dilakukan mulai Februari hingga Juni 2024.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data konkret mengenai pengaruh bahasa Batak terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Wawancara ini dirancang agar interaktif, dengan pertanyaan yang dikembangkan selama proses berlangsung, menyesuaikan dengan kondisi responden. Basrowi dan Suwandi (dalam 2020: 108) mengemukakan wawancara sebagai kegiatan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban. Berdasarkan pengertian tersebut, maka wawancara dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk menelusuri data

yang relevan selama kegiatan di SMP Negeri 1 Simanindo, sementara observasi langsung dilakukan untuk mencatat perilaku, perkembangan, dan penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan dengan memberikan angket kepada guru dan siswa untuk mendapatkan informasi terkait.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan reduksi data, peneliti memilah informasi yang relevan dan menyusunnya secara sistematis untuk memudahkan penelusuran kembali. Data yang telah direduksi kemudian dikategorisasi berdasarkan kesamaan tertentu, dan setiap kategori diberi label untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, peneliti mensintesis data dari berbagai kategori untuk menyusun gambaran yang koheren dan mudah dipahami, serta merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang telah dianalisis. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi, yang melibatkan pemeriksaan data dari berbagai sumber sebagai pembanding. Data yang dikumpulkan kemudian disajikan secara sistematis agar mudah dianalisis dan dipahami, dengan tujuan memberikan

pemahaman yang jelas tentang temuan penelitian dan mendukung penarikan kesimpulan atau analisis lebih lanjut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini, kami akan memaparkan hasil dari observasi yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Simanindo. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi akademik, lingkungan, serta kegiatan sekolah yang berlangsung di SMP Negeri 1 Simanindo. Temuan yang didapatkan selama observasi akan dianalisis dan dibahas untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait efektivitas proses pendidikan di sekolah ini serta potensi area yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 1. Data nama siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Simanindo

No	Nama Siswa
1	Agung M.P. Sinaga
2	Akeila Ru Sibarani
3	Angel Yunita Napitu
4	Bennyamin Manik
5	Clara Romora Sitohang
6	De Osmon Purba
7	Dhaniel Simamora
8	Divine Manurung
9	Elsa Carolina Sinaga
10	Fiyan Dimas Silalahi
11	Gabriel Lumban Raja
12	Grecia Willy Siallagan
13	Hana Gracia Febyola Sidabutar
14	Hans Adelaod Alvin Sidabutar
15	Hesti Salsalina Sinubulan
16	Icha Angelina Christin

17	Jessi Febiola Siallagan
18	Jordan Ambarita
19	Kaila J. Sidabutar
20	Kesia Maharani Silalahi
21	Melysa kartini Simarmata
22	Michael Manurung
23	Nina Tasya Siallagan
24	Pricelia Atur Marito Sianturi
25	Raymond Gabe Silalahi
26	Suprianto Ambarita
27	Van Robben Tambunan
28	Viona Oktavia Tambunan
29	Wilsen Joisell Judika Sirait
30	Yakobus Gopindo Sihombing
31	Zaneta Glory Sheena Pakpahan

Kami mengobservasi pada kelas VII dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang dan membuat 10 pertanyaan pada angket yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Ada 10 pertanyaan pada angket yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Seberapa sering kamu menggunakan bahasa Batak di rumah?
2. Seberapa sering kamu menggunakan bahasa Indonesia di sekolah?
3. Apakah kamu merasa lebih mudah belajar pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Batak?
4. Apakah kamu merasa percaya diri berbicara dalam bahasa Indonesia di kelas?

5. Apakah kamu mengalami kesulitan saat harus menjelaskan sesuatu dalam bahasa Indonesia?
6. Apakah kamu menggunakan bahasa Batak ketika berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah?
7. Seberapa sering kamu membaca buku atau bahan bacaan lain dalam bahasa Indonesia di luar sekolah?
8. Apakah keluargamu mendorongmu untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia?
9. Bagaimana perasaanmu ketika harus menulis karangan atau laporan dalam bahasa Indonesia?
10. Apakah kamu merasa bahwa penguasaan bahasa Batak membantumu dalam memahami pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia?

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa Batak di rumah. Sebanyak 4 siswa (12,9%) menyatakan bahwa mereka sangat sering menggunakan bahasa Batak di rumah. Lebih dari sepertiga siswa, yaitu 14 siswa (45,2%), mengaku sering menggunakan bahasa Batak di rumah. Sementara itu, 13 siswa (41,9%) menjawab bahwa mereka

jarang menggunakan bahasa Batak dalam kegiatan sehari-hari di rumah.

Pada pertanyaan kedua, yaitu Seberapa sering kamu menggunakan bahasa Indonesia di sekolah?, mayoritas siswa menunjukkan bahwa mereka sangat sering menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Sebanyak 28 siswa (90,3%) menjawab sangat sering, dan 3 siswa (9,7%) lainnya menjawab sering. Hasil ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mendominasi komunikasi di sekolah bagi siswa kelas VII.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih mudah belajar pelajaran dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 23 siswa (74,2%) menjawab bahwa mereka merasa sangat mudah belajar pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia, sementara 8 siswa (25,8%) lainnya menjawab bahwa mereka merasa mudah. Hasil ini menunjukkan preferensi yang kuat terhadap bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kalangan siswa kelas VII.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam berbicara bahasa Indonesia di kelas. Sebanyak 26 siswa (83,9%)

menjawab bahwa mereka sangat percaya diri berbicara dalam bahasa Indonesia di kelas. 4 siswa (12,9%) menjawab bahwa mereka percaya diri, dan 1 siswa (3,2%) merasa sangat tidak percaya diri. Hasil ini mencerminkan tingkat kenyamanan yang umumnya tinggi di kalangan siswa kelas VII saat menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kelas.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 2 siswa (6,5%) menjawab bahwa mereka mengalami kesulitan sangat sering, 3 siswa (9,7%) menjawab sering, 11 siswa (35,5%) menjawab jarang, dan 15 siswa (48,4%) menjawab bahwa mereka tidak pernah mengalami kesulitan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII merasa relatif nyaman dan tidak mengalami banyak kesulitan saat harus menjelaskan materi dalam bahasa Indonesia.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa Batak saat berkomunikasi dengan teman-teman di sekolah. Sebanyak 3 siswa (9,7%) menjawab bahwa mereka

menggunakan bahasa Batak sangat sering, 6 siswa (19,4%) menjawab sering, 19 siswa (61,3%) menjawab jarang, dan 3 siswa (9,7%) menjawab bahwa mereka tidak pernah menggunakan bahasa Batak di sekolah. Hasil ini mencerminkan bahwa bahasa Batak kurang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah di kalangan siswa kelas VII.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan kebiasaan membaca buku atau bahan bacaan dalam bahasa Indonesia di luar sekolah. Sebanyak 12 siswa (38,7%) menjawab bahwa mereka sangat sering membaca bahan bacaan dalam bahasa Indonesia, 12 siswa (38,7%) menjawab sering, 6 siswa (19,4%) menjawab jarang, dan 1 siswa (3,2%) menjawab bahwa mereka tidak pernah membaca buku atau bahan bacaan dalam bahasa Indonesia di luar sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII aktif membaca dalam bahasa Indonesia, baik secara sering maupun sangat sering.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan dukungan keluarga terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Sebanyak 12 siswa (38,7%)

menjawab bahwa keluarganya sangat sering mendorong mereka untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia, 11 siswa (35,5%) menjawab sering, 3 siswa (9,7%) menjawab jarang, dan 5 siswa (16,1%) menjawab bahwa keluarganya tidak pernah mendorong mereka untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menerima dorongan yang cukup baik dari keluarga untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan variasi dalam perasaan siswa saat menulis karangan atau laporan dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 14 siswa (45,2%) menjawab bahwa mereka sangat senang menulis karangan atau laporan dalam bahasa Indonesia, sementara 17 siswa (54,8%) menjawab bahwa mereka merasa biasa saja. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa merasa netral atau puas ketika harus menulis dalam bahasa Indonesia.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, hasilnya menunjukkan persepsi tentang bantuan yang diberikan oleh penguasaan bahasa Batak dalam memahami pelajaran dalam bahasa Indonesia. Sebanyak 5

siswa (16,1%) menjawab bahwa penguasaan bahasa Batak sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran, 8 siswa (25,8%) merasa membantu, 17 siswa (54,8%) merasa jarang membantu, dan 1 siswa (3,2%) merasa sangat tidak membantu. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa penguasaan bahasa Batak tidak terlalu berpengaruh besar dalam pemahaman pelajaran yang diajarkan dalam bahasa Indonesia.

Dari 31 siswa yang mengisi angket, ditemukan bahwa penggunaan bahasa Batak di rumah bervariasi, dengan sebagian besar siswa sering menggunakannya, sedangkan di sekolah, bahasa Indonesia dominan digunakan. Siswa merasa lebih mudah belajar pelajaran dalam bahasa Indonesia dan umumnya merasa percaya diri berbicara dalam bahasa tersebut di kelas. Mereka juga tidak banyak mengalami kesulitan saat menjelaskan materi dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Batak saat berkomunikasi dengan teman di sekolah jarang terjadi. Kebiasaan membaca bahan bacaan dalam bahasa Indonesia cukup tinggi, dan sebagian besar siswa mendapatkan dukungan keluarga untuk belajar bahasa

tersebut. Meskipun banyak siswa senang menulis dalam bahasa Indonesia, penguasaan bahasa Batak tampaknya tidak terlalu signifikan dalam membantu pemahaman pelajaran dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2. Data Nama Guru SMP Negeri 1 Simanindo

No	Nama Guru	NIP
1	Feruwaty Purba S.Pd.	198602052009042008
2	Jelita E. Sialagan S.Pd.	

Dari kedua sampel guru yang kelompok kami pilih untuk mengisi angket tentang keterampilan siswa memiliki perbedaan pendapat yang sangat signifikan. Pada guru pertama mengatakan bahwa siswa yang menguasai bahasa batak akan mudah memahami bahasa Indonesia dan bahasa batak memiliki pengaruh penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan juga membantu siswa dalam memahami dan membedakan mana bahasa formal dan informal, sinonim dan antonim, juga dapat membedakan mana bahasa baku dan tidak baku.

Sedangkan, pada guru yang kedua mengatakan bahwa bahasa batak tidak mempengaruhi apa pun dalam mempelajari bahasa Indonesia, guru tidak setuju bahwa siswa yang menguasai bahasa batak akan dapat

mempelajari bahasa Indonesia dengan mudah, karena pada dasarnya kebanyakan siswa pada kelas VII menggunakan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-harinya maupun itu di sekolah atau di rumah.

Dari kedua guru tersebut dapat dilihat perbedaan yang sangat jelas dan hasil dari angket siswa juga mengatakan bahwa siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa batak jadi bahasa batak tidak memiliki pengaruh dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa memang sudah dapat mempelajari bahasa Indonesia dengan sangat baik.



D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Batak oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Simanindo memiliki pengaruh terbatas

terhadap kemampuan berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih dominan di lingkungan sekolah, mendukung kepercayaan diri siswa dalam belajar dan berkomunikasi, sementara bahasa Batak jarang digunakan dan kontribusinya terhadap pembelajaran tidak signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami interaksi bahasa ibu dan bahasa kedua dalam pendidikan, serta membuka peluang studi lanjutan untuk mengintegrasikan bahasa daerah secara efektif tanpa mengurangi keberhasilan pembelajaran, termasuk melalui strategi pengajaran bilingual berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyasti, T., SilmaHadana, H., Sa'adah, N., Utomo, A. P. Y., Ngabiyanto, N., Rakhmat, N., & Sukawati, I. (2024). Pemanfaatan Aplikasi TikTok pada Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X SMA Negeri 11 Semarang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(5), 276-288.
- Atmawijaya, A., Arifin, E. Z., & Sugono, D. (2021). Motivasi dan Lingkungan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Keluarga bagi Anak Berprestasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(02), 95-109.
- Azisah, S., & Imran, M. (2021). "Pengaruh Kemampuan Bilingual terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar." **Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra**, 6(2), 120-132.
- Imelda, B., Ariesta, D., & Pratiwi, N. (2024). "Analisis Pengaruh Logat Bahasa Batak Toba yang Mempengaruhi Komunikasi Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 1-10.
- Marbun, T. P., & Silalahi, D. E. (2020). "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa." **Jurnal Pendidikan Multikultural**, 5(3), 77-89.
- Simarmata, L. R., & Sitohang, T. (2022). "Interferensi Bahasa Batak pada Penguasaan Bahasa Indonesia dalam Kalangan Pelajar." **Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya**, 8(1), 45-57.
- Siregar, F., & Tambunan, E. (2023). "Peran Kebijakan Bahasa dalam Pendidikan Multibahasa di Indonesia." **Jurnal Kebijakan Pendidikan**, 9(4), 312-325.
- Sitanggang, M., & Naibaho, S. (2019). "Hubungan Penguasaan Bahasa Ibu terhadap Kemampuan Literasi Siswa SMP di Sumatera Utara." **Jurnal Penelitian Pendidikan**, 11(1), 98-105.